



Analisis Pendidikan Agama Kristen Terhadap Paham Radikalisme Dalam Konteks Indonesia

Doni A

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Email : doniiben4@gmail.com

Abstract This article offers an analysis of the role of Christian religious education in overcoming radicalism in the Indonesian context. Radicalism in Indonesia is multifaceted, and religious, political, social, and ethnic factors contribute to its prevalence. Religious differences often give rise to misunderstandings and violence which then occurs. Political radicalism stems from power dynamics, including state-sponsored oppression or interstate conflict. Social radicalism manifests through extreme tactics aimed at societal transformation, sometimes ignoring legal norms. Ethnic radicalism promotes a supremacist ideology, justifying violence or discrimination against other ethnic groups. Using qualitative research and literature analysis, this research explores the intersection between Christian education, radicalism, and diversity. The results of research on Christian religious education in Indonesia emphasize values such as diversity, tolerance and peace, which provide a counterweight to radical ideology. By prioritizing these values, Christian education fosters stability across religious, political, social and ethnic dimensions, thereby reducing the risks posed by radicalism. This research underlines the importance of Christian religious education in cultivating a society that is cohesive and tolerant of radical influences.

Keywords: Christian Religious Education, Radicalism, Indonesian Context

Abstrak Artikel ini menawarkan analisis peran pendidikan agama Kristen dalam mengatasi radikalisme dalam konteks Indonesia. Radikalisme di Indonesia mempunyai banyak segi, dan faktor agama, politik, sosial, dan etnis berkontribusi terhadap prevalensinya. Perbedaan agama seringkali menimbulkan kesalahpahaman dan kekerasan yang kemudian terjadi. Radikalisme politik berasal dari dinamika kekuasaan, termasuk penindasan yang disponsori negara atau konflik antarnegara. Radikalisme sosial bermanifestasi melalui taktik ekstrem yang ditujukan pada transformasi masyarakat, terkadang mengabaikan norma hukum. Radikalisme etnis mempromosikan ideologi supremasi, membenarkan kekerasan atau diskriminasi terhadap kelompok etnis lain. Dengan menggunakan penelitian kualitatif dan analisis literatur, penelitian ini mengeksplorasi titik temu antara pendidikan Kristen, radikalisme, dan keberagaman. Hasil penelitian pendidikan agama Kristen di Indonesia menekankan nilai-nilai seperti keberagaman, toleransi, dan perdamaian, yang memberikan penyeimbang terhadap ideologi radikal. Dengan mengedepankan nilai-nilai ini, pendidikan Kristen menumbuhkan stabilitas lintas dimensi agama, politik, sosial, dan etnis, sehingga mengurangi risiko yang ditimbulkan oleh radikalisme. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan agama Kristen dalam menumbuhkan masyarakat yang kohesif dan toleran terhadap pengaruh radikal.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Radikalisme, Konteks Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan kumpulan beragam kelompok agama yang termasuk di antara agama-agama dunia. Pemilihan Pancasila sebagai dasar negara mencerminkan pluralisme agama di Indonesia. Oleh karena itu, pencantuman prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa tidak mempertanyakan realitas pluralisme agama yang dianut masyarakat Indonesia. Dalam konteks berbangsa, bermasyarakat dan berkeyakinan di Indonesia dengan Pancasila, ada enam agama yang ada di Indonesia. Keenam agama tersebut adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Dalam hal ini pluralisme agama yang ada di negeri ini merupakan sebuah realitas empiris yang tidak dapat dipungkiri, hal inilah yang membuat masyarakat negeri ini

Received: April 30, 2024; Accepted: Mei 16, 2024; Published: Mei 31, 2024

* Doni A, doniiben4@gmail.com

memilih Pancasila sebagai dasar negara, yang memberikan landasan kokoh bagi masyarakatnya. Negara ini adalah negara yang toleran dan menghargai keberagaman.(Fredik Melkias Boiliu, Noh Ibrahim Boiliu 2019) Permasalahan pluralisme agama di Indonesia saat ini adalah ada yang menerima dan mengafirmasi keberagaman agama sebagai fakta sejarah Indonesia, namun ada pula yang menolaknya. Pada saat yang sama, ada yang mengakui bahwa ada berbagai pendapat agama yang telah teruji oleh waktu dan semuanya bisa diterima di Indonesia, sedangkan ada pula yang berpendapat bahwa di antara pendapat agama tersebut, hanya ada satu jalan menuju kebenaran dan berusaha untuk memaksakan pendapatnya pada partai lain.(Fredik Melkias Boiliu, Noh Ibrahim Boiliu 2019)

Agama radikal atau ekstremis merupakan respons terhadap konflik sosial dan politik. Konflik yang diakibatkannya menyelesaikan dan mendorong tumbuhnya agama-agama radikal, yang seringkali berujung pada kekerasan. Radikalisme agama merupakan respons terhadap berbagai konflik dan perebutan kekuasaan antar perbedaan agama. Dalam hal ini, tindakan radikalisme agama adalah tindakan seseorang atau sekelompok orang yang bertentangan dengan prinsip kemanusiaan karena keyakinan agama. Oleh karena itu, radikalisme agama merupakan kecenderungan untuk membenarkan, mendukung, atau menoleransi gagasan atau tindakan yang bertentangan dengan prinsip kemanusiaan berdasarkan klaim pemahaman agama. Komponen ini mencakup pengalaman atau kemampuan peserta dalam mengikuti aksi radikal keagamaan, justifikasi, dukungan atau persetujuan terhadap aksi radikal, dan pemahaman agama berdasarkan sikap sempit terhadap agama. Fenomena radikalisme agama diwujudkan dalam tindakan destruktif-anarkis sekelompok orang atas nama agama terhadap kelompok pemeluk agama lain (eksternal) atau kelompok pemeluk agama (internal) yang berbeda dan dianggap sesat. Tindakan radikalisme agama adalah kegiatan memaksakan pendapat, keinginan, dan cita-cita agama melalui kekerasan. Dalam hal ini, radikalisme agama dapat merugikan seluruh umat beragama, termasuk pemeluk agama tersebut.(Abdul Munip 2012)

Radikalisme agama di Indonesia terjadi pada kehidupan mayoritas dan minoritas. Di sini kita melihat sikap superior, agresif dan egois dari kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Oleh karena itu, fenomena ini tidak pernah muncul dalam hubungan antar umat beragama yang salah satu dari mereka adalah mayoritas hidup berdampingan, sementara yang lain adalah minoritas. Oleh karena itu, sikap-sikap yang sering ditunjukkan oleh kelompok mayoritas jelas berdampak pada kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, jika mayoritas kelompoknya bersifat eksklusif (dikatakan eksklusif, karena dalam kelompok agama seringkali terdapat klaim-klaim tentang berhiya (klaim kebenaran) yang hanya ada pada kelompoknya

sendiri), maka mereka mempunyai fanatisme yang tinggi dan bersifat eksklusif. Maraknya radikalisme agama di Indonesia ditandai dengan berbagai aksi kekerasan, teror, dan lain-lain. Tindakan tersebut menghabiskan banyak potensi dan tenaga manusia serta merampas hak banyak orang, termasuk masyarakat yang masih belum memahami permasalahan ini. Mustahil fenomena tindakan radikalisme memang mungkin mempunyai peranan, namun pada hakikatnya radikalisme selalu disertai dengan pertentangan ikut antara nilai-nilai suatu agama tertentu dengan nilai-nilai atau kepercayaan yang berlaku pada saat itu.

Dalam hal ini, adanya konflik, gesekan atau ketegangan pada akhirnya memastikan bahwa konsep radikalisme selalu dikaitkan dengan kekerasan fisik dan juga dengan beberapa ciri yang dapat diidentifikasi berdasarkan sikap dan wawasan radikal, yaitu intoleransi (keengganan untuk melakukan kekerasan terhadap orang lain. Melakukan, menghormati norma dan nilai, pendapat dan kepercayaan orang lain), fanatik (selalu merasa munafik; menganggap orang lain salah), menganggap agamanya hanya yang paling benar) dan revolusioner (cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan). Oleh karena itu, kenyataan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini justru mendukung dan menguatkan munculnya konsep tersebut. Melihat fenomena radikalisme agama yang saat ini terjadi di Indonesia, maka kita harus mengatasinya melalui pendidikan agama. Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan agama yang dapat digunakan untuk mengantisipasi radikalisme yang sedang dan akan terjadi dalam kehidupan masyarakat dengan cara mengajarkan pendidikan agama Kristen di keluarga, gereja, sekolah, dan masyarakat yang majemuk.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ditulis dengan menggunakan penelitian kualitatif, yang berdasarkan literatur pustaka yang berkaitan dengan analisis, Pendidikan Agama Kristen, Paham Radikalisme dalam konteks Indonesia. Adapun penulis menggunakan penelitian dengan mencari sumber-sumber secara langsung menggunakan buku-buku dan juga Jurnal-jurnal dari topik-topik yang berkaitan dengan Artikel yang ditulis, kemudian sumber-sumber di klaborasi untuk mendukung artikel yang ditulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dan pembahasan akan membahas pengertian Pendidikan Agama Kristen, pengertian Radikalisme, Radikalisme dalam konteks Indonesia, penelitian Pendidikan Agama Kristen terhadap Radikalisme, nilai Radikalisme menurut Pendidikan Agama Kristen, nilai

positif, nilai negatif, ciri-ciri Pendidikan Agama Kristen di Indonesia, Peran Pendidikan Agama Kristen dalam pengatra Radikalisme, kerjasama antar Agama, dan Regulasi Pendidikan Agama.

Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama Kristen adalah pendidikan pemahaman, dan tujuannya adalah untuk menjunjung tinggi prinsip Yesus Kristus (2 Korintus 3:13). "Tidak seperti Musa yang memasang mata agar mata orang Israel tidak menjadi buta." sementara." lampu".(Nova Ritonga 2020) Sedangkan menurut Martin Luther yang dikutip Harianto GP, PAK adalah “Ajaran yang menuntun jemaat untuk belajar tertib dan teratur, sehingga semakin sadar akan dosa-dosanya dan menikmati sabda penebusan Yesus Kristus”.(Nova Ritonga 2020) Doktrin agama Kristen merupakan doktrin yang terkenal, karena doktrin Kristen merupakan doktrin para penganutnya. Beberapa adalah anggota Sekolah Gereja. Contoh Homrighousen, seorang anggota Pusat Studi Keagamaan Kristen, membaca: “Gereja tahu bagaimana melatih para siswanya dalam tatanan iman Kristen dalam segala aspeknya, sebagaimana terdapat dalam Kitab Suci, agar bersifat inklusif.” hubungan dengan iman kristen, dengan pengharapan dan agama-agama lain yang masih belum sadar dalam pengamalan iman dan ilmu pengetahuan sehari-hari, telah disebutkan di atas betapa pentingnya ajaran agama kristen, karena agama kristen adalah tempat di mana gereja untuk menanamkan iman. Dengan demikian, lembaga peribadatan Kristiani merupakan mutiara iman Kristiani sehari-hari.(Zakaria 2021) Robert R. Boelhlke memberikan rumusan berikut bagi lembaga keagamaan Kristen: “Upaya Gereja dengan sengaja membantu orang-orang dari segala usia yang ingin menanggapi penyertaan Allah dalam Yesus Kristus, dalam kehidupan alkitabiah dan gerejawi, agar berada di bawah bimbingan Roh Kudus yang dapat ditugaskan untuk melayani di antara lembaga-lembaga gerejawi, masyarakat dan dunia. Ini benar-benar menunjukkan pengertian. Agama Kristen juga secara sadar diamalkan Gereja untuk menjadikan warga negara yang baik, mulai dari anak-anak, masyarakat, hingga orang tua, yang hidup dalam bimbingan Roh Kudus. Dengan cara ini, lembaga keagamaan Kristen membantu orang lain sebagai pelajar di bawah bimbingan Roh. Orang-orang kudus masih hidup.(Zakaria 2021) Werner C. rencana dan keinginan melalui Kristus dalam semua aspek kehidupan, Mempersiapkan mereka untuk pelayanan baik yang berpusat pada Kristus Guru Agung memerintahkan para murid untuk bertumbuh.(Zakaria 2021)

Pengertian Radikalisme

Istilah radikalisme berasal dari kata radikal yang berarti prinsip dasar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa radikal dapat berarti; maju terusan; berusaha sekuat tenaga; sangat keras; dan menuntut perubahan. Definisi radikalisme yang terdapat dalam

kamus bahasa, yaitu; (1) ideologi atau arus politik yang radikal; (2) ideologi atau sekte yang mengupayakan perubahan atau reformasi sosial dan politik melalui kekerasan; (3) sikap ekstrim dalam suatu sekte politik. (Wahid 2018) Secara linguistik, kata radikalisme berasal dari kata latin “radix” yang berarti akar. Sebuah istilah yang digunakan pada akhir abad ke-18 untuk para pendukung gerakan radikal. (Imran Tahir 2020) Hakikat fundamentalisme adalah sikap psikologis yang mendorong perubahan. Tuntutan perubahan yang dilakukan oleh masyarakat yang menganut ideologi tersebut merupakan perubahan radikal yang sangat berbeda dengan sistem yang ada saat ini. (Sunarto 2017) Kata radikalisme berasal dari kata radikal yang berarti fundamental. Kemudian radikalisme berarti akar; Umum; hilang sama sekali; yang paling serius; dan perubahan kebutuhan. Secara historis, gerakan yang dimulai di Inggris ini menuntut sistem pemilu yang radikal. Gerakan ini awalnya mendeklarasikan dirinya sebagai oposisi sayap kiri terbesar terhadap partai sayap kanan terbesar. Ketika sejarah “liberalisme” terfokus pada perkembangan liberalisme politik pada abad ke-19, arti kata radikal di Inggris dan benua Eropa berubah menjadi ideologi liberal progresif. Melalui penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa asal muasal tindakan kekerasan tersebut berasal dari aliran politik, dan bukan dari doktrin agama tertentu. Dengan kata lain, kita juga bisa mengatakan bahwa gerakan radikal tidak bersumber dari doktrin agama. Namun tidak boleh ada keyakinan agama yang mengarah pada gerakan radikal. (Mage 2017)

Radikalisme dalam konteks Indonesia

Radikalisme dalam konteks Indonesia merujuk pada ideologi, pandangan, atau tindakan yang cenderung ekstrem, terutama dalam bidang agama, politik dan sosial. Radikalisme ini dapat mengambil berbagai bentuk, dan dalam beberapa kasus, dapat berkembang menjadi ekstremisme, yang lebih lanjut dapat mengarah pada tindakan kekerasan atau terorisme.

Radikalisme Agama

Agama merupakan respon terhadap berbagai konflik kekuasaan dan konflik antar agama. Dalam konteks ini, kegiatan keagamaan adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang yang bertentangan dengan prinsip-prinsip umat, karena keyakinan agama. Keyakinan agama adalah keyakinan yang menyetujui, mendukung, atau menerima gagasan atau tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip bantuan kemanusiaan, berdasarkan pemahaman agama. Kategori ini mencakup pengalaman atau kesediaan peserta untuk terlibat dalam praktik keagamaan, persetujuan, dukungan, atau penerimaan praktik tertentu, dan pengetahuan agama berdasarkan pemikiran mendalam tentang agama. (Fredik Melkias Boiliu, Noh Ibrahim Boiliu

2019) Fenomena radikalisme agama diwujudkan dengan tindakan destruktif-anarkis atas nama agama yang dilakukan sekelompok orang terhadap kelompok pemeluk agama lain (eksternal) atau kelompok pemeluk agama (internal) yang berbeda dan dianggap sesat. Tindakan radikalisasi agama adalah kegiatan memaksakan pandangan, keinginan dan cita-cita agama melalui kekerasan. Dalam hal ini radikalisme agama dapat merugikan seluruh umat beragama, termasuk pemeluk agama tersebut.(Munip 2012) Radikalisme agama terjadi karena adanya kesalahpahaman dalam memahami ajaran keyakinannya sehingga menimbulkan sikap intoleransi. Perilaku yang tidak dapat ditoleransi menyebabkan perpecahan. Misalnya yang terjadi saat ini di Indonesia, di Desa Sukhorip, Kabupaten Kasi, terdapat penolakan terhadap pembangunan candi/rumah ibadah Hindu yang memenuhi syarat, memiliki izin dan dukungan dari warga sekitar, namun masih ada sekelompok masyarakat yang kesal hingga ingin melawan jika pembangunan rumah ibadah tetap dilanjutkan.(Zega 2020) Kasus lain juga terjadi terkait pembangunan gereja/rumah ibadah Kristen di Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau, dimana sekelompok orang menolak pembangunan gereja tersebut dan melakukan tindakan penganiayaan terhadap setiap panitia pembangunan gereja.(Zega 2020)

Radikalisme Politik

Radikalisme di Indonesia sering dikaitkan dengan radikalisme politik menurut Vedi R. Hadis. Dia menyerukan kehati-hatian dalam mendefinisikan politik radikal. Politik radikal di Indonesia sering dikaitkan dengan Islam radikal, mengingat sejarah sosiologi dan politik Indonesia. Kehati-hatian ini penting, karena pembahasan mengenai asal muasalnya akan mudah diambil berdasarkan suara-suara fundamentalisme, militan, atau Islamis.(Imran Tahir 2020) Permasalahan radikalisme telah menjadi permasalahan politik bagi suatu bangsa, termasuk Indonesia. Jika berbicara masalah radikalisme, hal yang pertama kali diuraikan adalah bahwa permasalahan ini masuk ke dalam ranah politik, yaitu bagaimana radikalisme yang terjadi sebenarnya merupakan suatu bentuk radikalisme negara yang dilakukan oleh aparat kekuasaan yang ada terhadap warga negaranya, atau suatu tindakan radikalisme yang dilakukan oleh suatu negara terhadap negara lain. Mereka dianggap mempunyai sistem dan kepentingan politik yang berbeda-beda, atau setidaknya unsur politik tersebut dimaknai dengan adanya pihak-pihak lain yang melakukan intervensi terhadap fenomena radikalisme yang sedang marak. Permasalahan radikalisme dialihkan ke ranah politik, karena yang dianggap hanya politik. oleh para ahli dan ahli teori politik menjadi satu-satunya ilmu yang secara terbuka dan eksplisit mengembangkan berbagai teori dan pandangan tentang bagaimana radikalisme digunakan sebagai sarana yang melekat dan sah untuk menaklukkan dan

mempertahankan kekuasaan yang ada, khususnya teori-teori politik yang dikembangkan pada Abad Pertengahan serta teori Marxis, teori politik sosialis.(Ritaudin 2014)

Radikalisme Sosial

Radikalisme sosial dapat menyebabkan jejaring sosial tidak berfungsi lagi. Demonstrasi yang dilakukan oleh individu untuk memperkuat taktik yang dicapai melalui demonstrasi atau protes. Sampai batas tertentu, properti publik tidak dapat diperoleh atau tidak ada tindakan apa pun terhadap perangkat tersebut.(Sarinastiti and Vardhani 2018) Penggunaan Upaya Hukum yang Ekstrem Beberapa kelompok mungkin menggunakan taktik hukum yang ekstrem atau destruktif dalam upaya mereka mencapai perubahan sosial. Hal ini dapat mencakup mengabaikan peraturan hukum dan perintah pengadilan, atau bahkan mengancam orang atau lembaga dengan proses hukum yang tidak dapat dibenarkan.(Ritaudin 2014) Kampanye Pembunuhan Karakter Radikalisme sosial juga dapat berarti meluncurkan kampanye pencemaran nama baik atau pembunuhan karakter terhadap individu atau kelompok tertentu yang dianggap sebagai musuh atau penghambat perubahan sosial. Hal ini sering kali melibatkan penyebaran berita atau informasi palsu yang merusak reputasi.(Haeron 2020) Penggunaan propaganda ekstremis beberapa kelompok sosial radikal mungkin menggunakan media sosial atau platform lain untuk menyebarkan propaganda yang menyebabkan atau memicu kebencian. Mereka mencoba menggunakan isu-isu sensitif seperti agama, etnis atau politik untuk menciptakan ketegangan sosial.(Dulkiah, Moh 2020) Kekerasan dalam Perang Saudara, misalnya, dalam situasi di mana kelompok ekstremis menggunakan kekerasan dalam perang saudara, kelompok ekstremis mungkin menggunakan kekerasan dalam perang sosial sebagai cara untuk mempromosikan tujuan perang sosial mereka.(Salim 2021) Penolakan dialog, radikalisme sosial juga dapat mencakup persetujuan terhadap upaya dialog atau negosiasi untuk menyelesaikan konflik atau masalah sosial. Kelompok-kelompok ini mungkin berasumsi bahwa hanya taktik ekstrem yang dapat menghasilkan perubahan yang mereka inginkan.(Fuadi 2020) Menggunakan Identitas Sosial sebagai senjata beberapa kelompok sosial radikal mungkin memanfaatkan isu identitas sosial seperti ras, agama atau orientasi seksual untuk menciptakan konflik dan perpecahan dalam masyarakat.(Fibrianto and Bakhri 2018) Perlu diketahui bahwa radikalisme sosial tidak selalu berarti tindakan kekerasan fisik. Hal ini juga dapat mencakup kebijakan yang merusak secara sosial atau politik. Upaya mengatasi masalah sosial seringkali mencakup metode pencegahan, pendidikan, dan komunikasi untuk memahami dan mengatasi penyebab masalah sosial.

Radikalisme Etnis

Radikalisme etnis adalah ideologi atau tindakan yang melibatkan promosi atau dukungan terhadap pandangan etnis yang ekstrim atau radikal. Hal ini sering kali mencakup keyakinan bahwa satu etnis atau kelompok etnis lebih unggul dibandingkan yang lain dan bahwa tindakan keras, termasuk kekerasan fisik atau diskriminasi terhadap kelompok etnis lain, merupakan cara yang sah untuk mencapai tujuan mereka.

Kelompok etnis radikal mungkin memperjuangkan kemerdekaan atau kemerdekaan dari pemerintahan yang ada dengan tujuan mendirikan negara atau entitas terpisah yang diperintah oleh kelompok etnis mereka sendiri. Misalnya, OPM mempromosikan penentuan nasib sendiri (kedaulatan) dan identitas etnis Papua, serta terdapat perpecahan separatis di berbagai negara.(Anwar Ilmar 2017) Diskriminasi etnis. Diskriminasi ras, termasuk rasisme, seksisme, atau diskriminasi rasial, di Indonesia atau di luar negeri.(Muharam 2020) Kekerasan etnis. Beberapa kelompok etnis radikal mungkin menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan mereka. Hal ini mencakup serangan teroris, kerusuhan, atau konflik etnis yang berujung pada kekerasan terhadap suatu negara.(Takdir 2017) Upaya untuk mempromosikan radikalisme etnis tidak hanya meningkatkan stabilitas sosial dan politik, tetapi juga mempengaruhi hak penulis buku untuk menulis, memahami dan mewujudkan hak-hak masyarakat dalam masyarakat yang demokratis dan inklusif.(Djafar 2021) Mereka berfokus pada membantu kelompok etnis radikal, menjaga dialog terpisah dengan kelompok etnis tersebut, menegakkan undang-undang anti-diskriminasi, dan mencegah kelompok etnis berubah pikiran dan menoleransi moralitas.(Pujayanti 2018) Penyelesaian konflik dan rekonsiliasi antaretnis juga dapat menjadi bagian penting dalam mengatasi masalah ini.

Penelitian Pendidikan Agama Kristen terhadap Radikalisme

Penelitian di bidang pendidikan agama Kristen mengenai radikalisme bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya pandangan radikal dalam agama Kristen dan mencari cara untuk mencegah atau mengatasi radikalisasi tersebut. Jenis penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama:

Analisis isi ajaran agama. Penelitian dapat mengkaji bagaimana ajaran agama Kristen diajarkan dan dipahami dalam lingkungan pendidikan. Hal ini meliputi observasi terhadap bahan ajar, buku teks dan metode pengajaran yang digunakan. Tujuannya untuk memahami ada tidaknya unsur radikal dalam pemahaman agama Kristen yang diajarkan.(Mustikawati and Panjaitan 2019) Peran pendidik dan guru. Penelitian juga dapat mengeksplorasi peran pendidik dan instruktur dalam mempengaruhi pandangan dan sikap siswa terhadap agama Kristen. Apakah ada pendekatan pengajaran yang dapat mendorong pemahaman yang lebih moderat dan toleran?(Adolfina Putnarubun1, Wehelmina C. Rengrengulu 2022) Pengaruh lingkungan

sosial dan internet. Penelitian dapat menguji bagaimana faktor-faktor di luar lingkungan pendidikan formal, seperti keluarga dan internet, mempengaruhi perkembangan sikap visioner. Apakah ada hubungan antara pengaruh-pengaruh ini dan pemahaman yang benar tentang Kekristenan?(Haryani 2020) Pendekatan pendidikan antaragama. Pendidikan agama Kristen juga dapat diintegrasikan dengan pendekatan pendidikan lintas agama atau interfaith education. Hal ini dapat membantu siswa memahami persamaan dan perbedaan antar agama dan mendorong dialog serta pemahaman yang lebih baik antara kelompok etnis dan agama.(Karinda Fitria Robiady 2016) Pengembangan Materi Pendidikan Toleran. Berdasarkan temuan penelitian, dapat dikembangkan bahan ajar yang lebih seimbang dan toleran.(Manullang, Maria, and Manullang 2021) Penting untuk dicatat bahwa penelitian ini harus dilakukan secara obyektif dan independen. Hasilnya dapat menjadi dasar untuk mengembangkan strategi pendidikan yang lebih efektif untuk mencegah radikalisme dan mendorong pemahaman agama Kristen yang moderat dan toleran. Selain itu, hasil penelitian juga dapat menjadi sumber informasi bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil dalam upaya menghadapi radikalisme agama.

Nilai Radikalisme menurut Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama Kristen tidak mengajarkan atau mengedepankan nilai-nilai radikalisme dalam arti ekstremisme, kekerasan, atau ekstremisme agama. Sebaliknya, ajaran Kristen, baik dalam agama Katolik maupun di berbagai sekte Kristen lainnya, menekankan nilai-nilai seperti cinta, perdamaian, toleransi, kerendahan hati, dan keadilan. Nilai-nilai tersebut merupakan kebalikan dari radikalisme yang seringkali menimbulkan konflik, permusuhan dan tindakan ekstrim. Beberapa nilai penting dalam pendidikan agama Kristen yang mencerminkan ajaran Yesus antara lain:

Kasih

Kasih adalah nilai sentral dalam ajaran Kristen. Kristus mengajarkan umat-Nya untuk mengasihi sesama manusia, bahkan musuh, dan menunjukkan belas kasihan tanpa syarat. Firman Tuhan mengajarkan kita untuk hidup saling mengasihi. “Barangsiapa berkata, ‘Aku mengasihi Allah, tetapi Allah membenci saudaraku, ia pembohong. Barangsiapa mengasihi Allah, ia juga harus mengasihi saudaranya’ (Yohanes 1:14:20-21). Kata “saudara” di sini tidak boleh diartikan secara terbatas dan dangkal, seolah-olah hanya terbatas pada anggota keluarga atau seagama, melainkan kepada Tuhan yang mempunyai gambar dan rupa Tuhan Pencipta (imago Dei). Ini harus digunakan dalam arti luas untuk memahami bahwa setiap orang adalah sesama kita sebagai makhluk ciptaan. (Kejadian 1:26, 27). Banyak kebudayaan kuno memiliki pandangan sempit terhadap sesama manusia. Dalam budaya ini, satu orang dibatasi pada orang-

orang yang berkebangsaan atau agama yang sama. Mereka merasa aman di negara dan lingkungan budayanya sendiri. Orang yang berbeda dengan mereka dianggap “orang asing.” Pandangan sempit ini masih ada hingga saat ini, meskipun masyarakat di banyak negara menjadi lebih beragam. Siapa sebenarnya tetangga kita? Seseorang menanyakan pertanyaan ini kepada Tuhan Yesus. Lalu dia menjawab dengan menceritakan sebuah cerita kepadaku. Ia menggunakan pendekatan perumpamaan, yaitu perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati (Lukas 10:25-37). Salah satu pendengarnya, seorang sarjana Taurat, bertanya apa aturan terpenting untuk hidup berkualitas. (Stevanus 2018)

"Apa yang dikatakan Taurat?" menjawab pertanyaan itu. Apa yang kamu pelajari di sana?" (Ayat 26). Penulis langsung menyatakan tentang hukum cinta kepada Tuhan dan cinta kepada sesama. Tuhan Yesus mengizinkan jawabannya dan berkata untuk menyimpannya. Namun penulis tidak bisa puas dan bertanya lagi: "Dan siapa?". (Ayat 29). Orang yang hatinya tergerak oleh “kasih sayang” dan “kasih sayang”. Penolong adalah orang yang tidak mempunyai kewarganegaraan atau agama yang sama, yaitu orang Samaria. Di sini Tuhan Yesus melalui perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati menjawab dengan pasti bahwa orang-orang tersebut bukanlah saudara sebangsa dan setanah air (seperti anggapan orang-orang Yahudi) melainkan orang-orang yang berbeda bangsa dan agama lain. Melalui fabel tersebut, Johannes Crismentio Susanta secara tidak langsung menjawab pertanyaan “siapakah sesamaku”, namun bagaimana bersikap manusiawi terhadap orang lain (bahkan musuh). Melalui perumpamaan ini, Tuhan Yesus mengajak para murid dan pengikutnya untuk berteman baik tanpa memilah-milah orang berdasarkan latar belakang budaya dan kepercayaannya. (Susanta 2018)

Tuhan Yesus menggunakan perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati (Lukas 10:25-37) untuk mengajarkan ajaran Tuhan Yesus tentang sikap moral yang harus dikembangkan umat Kristiani terhadap satu sama lain. Perumpamaan ini merupakan gambaran kasih yang besar. Tuhan Yesus menggambarkan orang Samaria sebagai orang yang menunjukkan kasih yang besar tanpa syarat kepada orang Yahudi, yang juga dibenci oleh umat-Nya. Dengan mengembangkan konsep belas kasihan, Tuhan Yesus merefleksikan realitas kehidupan yang diwarnai oleh berbagai perjuangan sosial melawan komunitas marginal, komunitas miskin, penderita, perempuan dan anak, komunitas atau bangsa yang menganggap Yahudi sebagai kafir. (Suardana 2015) Meskipun orang Yahudi dan orang Samaria adalah orang Israel, mereka dipisahkan oleh tembok pemikiran yang tidak murni. Selama ratusan tahun, terdapat tembok prasangka rasial dan agama antara orang Yahudi dan orang Samaria. Orang Yahudi membenci orang Samaria, dan orang Samaria membenci orang Yahudi. Tuhan Yesus

merobohkan tembok prasangka ras dan agama melalui kedua belas murid sebelum orang Yahudi dan Samaria.(Andar Ismail 2005)

Kemenangan dalam rahmatnya yang besar melahirkan jiwa yang besar. Dalam perumpamaan tersebut, perempuan Samaria mempunyai hati yang besar karena membantu pihak lawan (orang Yahudi). Namun dalam cerita ini ada lagi pribadi yang berjiwa besar, pertanyaannya adalah Tuhan Yesus sendiri. Dia memuji partai oposisi (Samaria). Faktanya, Tuhan Yesus mampu menempatkan orang Samaria sebagai tokoh jahat dalam cerita tersebut (jika Tuhan Yesus bukan orang Samaria yang ditolak, Lukas 9:51-56, suatu hari nanti), maka Ia melanjutkan dan menyelesaikan cerita tersebut benci orang Samaria. Namun Tuhan Yesus adalah jiwa yang agung. Oleh karena itu, ia menghadirkan orang Samaria sebagai individu yang berhati besar. Tujuannya adalah belajar menghadapi publik dengan hati yang besar. Hal inilah yang disebut Andar Ismail sebagai pendidikan perdamaian yang lahir dari hati yang belas kasih. Tuhan Yesus adalah hamba perdamaian, "Allah mendamaikan kita dengan Dia melalui Kristus." (2 Kor. 5:18). pemenuhan rasa sakit itu, Allah memerintahkan umatnya untuk melanjutkan pelayanan perdamaian. Dia mengatakan hal ini dengan jelas di ayat 19: "Dia telah memberi kita kedamaian." Kementerian Rekonsiliasi harus menerima orang-orang jelek karena mereka berbeda pendapat. Kehidupan belas kasih inilah yang dilakukan Tuhan Yesus. Tuhan Yesus mempunyai hati yang penuh belas kasihan, hati yang penuh belas kasihan berubah menjadi kesalehan. Miliki empati terhadap mereka yang menderita dan lemah. Matius menulis, "Ketika Yesus melihat orang-orang itu, kasihanilah mereka, karena mereka lelah dan letih" (Matius 9:36).

Inilah semangat Tuhan Yesus terhadap sesama. Yesus melayani semua orang tanpa memandang keluarga, ras, suku, bangsa, budaya, agama atau batasan lainnya. Kasih sayang merupakan kekuatan moral yang membebaskan seseorang dari kekangan terbatasnya pandangan manusia lain. Hidup damai bersumber dari semangat saling mencintai (cinta kasih) dalam memperlakukan setiap orang sebagai saudara atau tetangga. Tuhan Yesus hidup dalam masyarakat yang terdapat kebencian antara orang Yahudi dan orang Samaria karena prasangka buruk. Namun Tuhan Yesus tidak pernah memulai atau turut serta menciptakan suasana permusuhan. Sebaliknya, ia menghilangkan prasangka-prasangka tersebut untuk menciptakan perdamaian. Dia berkata: "Berbahagialah orang yang membawa damai" (Matius 5:9). Umat Kristiani harus mempunyai sikap ini. Dalam mengembangkan dan mencapai perdamaian tanpa memandang asal usul budaya, keyakinan dan kepercayaan, serta dalam berhubungan dengan non-tetangga dan teman. Karya belas kasihan berasal dari kasih Allah, karena kasih berasal dari Allah. Firman Tuhan berkata: "Jika Allah mengasihi kita, hendaknya kita saling mengasihi" (1

Yohanes 4:10). Umat Kristiani hendaknya meneladani Tuhan Yesus dan menerapkan prinsip kasih yang hidup terhadap semua orang tanpa diskriminasi. Prinsip kasih sayang menimbulkan sikap kasih sayang terhadap orang lain sebagai saudara (sahabat) dan tetangga yang mempunyai gambar Tuhan (*imago dei*).

Damai

Ajaran Kristen menekankan pentingnya perdamaian dan konflik yang tidak merusak. Orang Kristen belajar menjadi pembawa damai di dunia yang penuh konflik. Dari sudut pandang ajaran Kristen, doktrin perdamaian bukanlah hal baru; Kita melihat bahwa ketika Yesus memulai pelayanan-Nya di bumi ini, Ia mengajarkan kepada semua murid-murid-Nya tentang perdamaian. Tindakan Yesus juga menunjukkan bahwa ia menekankan pentingnya perdamaian dengan Tuhan dan sesama. Jika seseorang mengatakan ia mencintai Tuhan, maka ia harus menunjukkan cintanya kepada Tuhan dan sesamanya. Karena seseorang tidak bisa mencintai Tuhan dan membenci saudaranya dan cairan tubuhnya. Kasih Kristiani yang sejati adalah mengasihi Tuhan (vertikal) dan mengasihi sesama (horizontal), dan keduanya harus seimbang. Umat Kristen belajar mencintai Tuhan, sumber cinta, dan mencintai orang yang dikasihi Tuhan (Matius 22:37-40). Agar para umat dapat menjadi generasi penerus yang damai dan menjadi berkat bagi sesama. (Imelda Butarbutar¹, Dyoys Rantung 2022) Umat Kristen mengambil gagasan perdamaian dari ajaran Yesus. Banyak orang Kristen, pemimpin spiritual dan agama, mengetahui bahwa pesan perdamaian didasarkan pada Alkitab. Konsep perdamaian diberitakan dalam Perjanjian Lama dan Baru. Umat Kristen sering mengutip ayat-ayat Alkitab untuk menjelaskan arti perdamaian. Dalam Perjanjian Baru Yesus mengajarkan murid-muridnya tentang “kedamaian sejati”. Ini adalah kisah perdamaian, cinta dan kekerasan. "Aku memberimu kedamaian." Pesan perdamaian Yesus berbeda karena pesan ini memerlukan penyerahan diri sepenuhnya.

Panggilan untuk menjadi pembawa damai, bagaimanapun, membagi orang Kristen sebagaimana yang kita temukan dalam ayat-ayat Alkitab berikut ini:

1. Matius 5:9 “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.”
2. Mazmur 34:14 “Jauhi kejahatan dan lakukan kebaikan; mencari kedamaian dan mengejanya.”
3. Mazmur 29:11 “Semoga Tuhan memberi kekuatan kepada umat-Nya! Semoga Tuhan memberkati umat-Nya dengan damai!”
4. 1 Petrus 4:10 “Karena masing-masing telah menerima hadiah, gunakan itu untuk saling melayani, sebagai penatalayan yang baik dari berbagai anugerah Allah”

5. Kolose 3:15 “Dan biarlah damai sejahtera Kristus menguasai hatimu, yang kepadanya memang kamu dipanggil dalam satu tubuh. Dan bersyukurlah.”
6. Galatia 5:22-23 “Tetapi buah Roh adalah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kebaikan, kesetiaan, kelembutan, penguasaan diri; terhadap hal-hal seperti itu tidak ada hukum.”
7. 1 Korintus 14:33 “Karena Tuhan bukanlah Tuhan yang membingungkan, melainkan Tuhan yang damai.

Pendidikan perdamaian merupakan bagian penting dalam pendidikan agama Kristen karena salah satu nilai sentral agama Kristen adalah perdamaian, termasuk Tuhan dan segenap ciptaannya. Tujuan kedatangan Kristus yang kedua kali ke dunia ini adalah untuk mendamaikan dunia ini dengan Tuhan, karena putusnya hubungan manusia dengan Tuhan, sehingga pekerjaan rekonsiliasi menjadi pekerjaan seluruh umat beriman dan Gereja. Untuk itu diperlukan upaya khusus untuk menjadikan perdamaian sebagai upaya kolektif.(Imelda Butarbutar¹, Dyoyo Rantung 2022)

Toleransi

Umat Kristen diajarkan untuk menghormati dan bertoleransi terhadap orang lain, termasuk mereka yang berbeda keyakinan dan pendapat.(Meissandani Ardilla, Indri Chisca Triani, Inggrit Lydia Wahyuni, Elin Tangke Pare 2023) Toleransi meditasi adalah cara lain yang efektif untuk bermeditasi. Merupakan hak setiap individu untuk memilih dan mengamalkan keyakinannya sesuai dengan nilai dan keyakinannya sendiri tanpa penindasan atau diskriminasi.(Pragusti 2023)

Kerendahan Hati

Agama Kristen mengajarkan untuk bersikap rendah hati, melayani sesama dan tidak sombong. Maaf. Pengampunan merupakan nilai penting dalam ajaran Kristen. Orang Kristen diajarkan untuk mengampuni orang yang bersalah kepada mereka.(Purba 2020) Kerendahan hati Yesus Kristus kemudian terungkap ketika, sebagai Guru Agung, ia membasuh kaki murid-muridnya. Pembasuhan kaki Yesus Kristus tidak hanya mengajarkan kesediaan untuk melayani, tetapi juga memberikan hukuman berat bagi mereka yang membicarakan siapa yang terbesar di antara mereka, sebagaimana tertuang dalam Injil Lukas (Lukas 22:24-27. Hanya ketika Anda terpenuhi seperti Yesus Kristus, Anda dapat melayani Tuhan dan menggunakan Dia dengan cara yang luar biasa di tengah kehidupan sosial.(Giawa 2019)

Keadilan

Ajaran Kristen mendorong pengikutnya untuk memperjuangkan keadilan sosial dan mendukung mereka yang lemah dan tertindas. Keadilan merupakan suatu kata yang bermakna,

suatu perjuangan manusia, suatu harapan dan cita-cita yang harus diperoleh, dilaksanakan dan dipahami oleh setiap manusia yang berakal dan hati nurani. Sejak zaman Yunani kuno, keadilan digambarkan sebagai makna yang diinginkan (kebajikan) dalam semua hubungan sosial dan politik.(Nowicki et al. 2022) Setiap orang harus mengembangkan dalam dirinya nilai-nilai keadilan yang menurut pendapatnya dibenarkan oleh pandangan hidup yang dianutnya. Hal-hal penting yang diciptakan mencerminkan ciri-ciri pribadi seseorang dalam hubungannya dengan penciptanya, orang lain, dan dunia. Percaya kepada Tuhan berarti keadilan pada akhirnya akan menang atas ketidakadilan. Penting-pentingnya keadilan dalam kehidupan sehari-hari semakin meningkat sehingga keadilan menjadi perjuangan yang diperjuangkan oleh individu, kelompok, dan masyarakat. Sebagai individu, seseorang berusaha melakukan hal yang benar terhadap orang lain dan ingin orang lain melakukan hal yang benar terhadap dirinya. Bahkan dalam suatu kelompok seperti organisasi, masyarakat dapat bertahan jika para anggotanya mencapai keadilan, dan sebaliknya jika para anggota kelompok tersebut merasa diperlakukan tidak adil. mereka, mereka membenci atau memberontak terhadap masyarakat induknya. Hal ini juga terjadi dalam kehidupan pemerintahan, negara yang mengedepankan nilai-nilai keadilan untuk mendapatkan dukungan dari rakyatnya, dan sebaliknya jika tidak mengedepankan rasa keadilan, maka rakyat bisa saja bangkit melawan pemerintah. Perpisahan itu jatuh.(Randa 2020)

Ciri-ciri Pendidikan Agama Kristen di Indonesia

Pendidikan agama Kristen di Indonesia berfokus pada pemahaman ajaran Kristen, moral, etika dan nilai-nilai agama Kristen. Ahli etika David Gill adalah salah satu orang yang mengkaji dengan cermat apa itu karakter dari berbagai sudut pandang, dan juga menunjukkan hubungan antara karakter dan moralitas serta iman Kristen. Mengapa saya melakukan apa yang saya lakukan? Ini adalah pertanyaan yang penting dan sulit. Banyak faktor yang mempengaruhi penilaian kita mengenai benar dan salah: misalnya, suasana hati dan keadaan emosi kita. Saat kita stres, kita berbicara dan bertindak berbeda dibandingkan saat kita tidak stres. Konteks sosial memainkan peran penting dalam keputusan dan tindakan moral kita. Pertemanan kita sebelumnya juga dapat mempengaruhi kita, dan orang-orang di sekitar kita dapat memberikan tekanan atau dukungan, yang pada akhirnya mempengaruhi kita. Namun sebagian orang percaya bahwa suara Tuhan memberi tahu mereka apa yang harus mereka lakukan.(Nuhamara 2018) Kekuatan karakter dapat membantu kita bertahan dalam situasi di mana kita tidak mengingat aturan apa pun. Pendeta Bill Hybeles berkata bahwa karakter Anda adalah "siapa Anda saat tidak ada orang yang melihat Anda". Saya pikir Anda tetap otentik meskipun tidak ada yang tahu apa yang Anda lakukan. Misalnya saja orang sungguhan. Kami mengatakan

bahwa dia ikhlas, bukan karena dia mengetahui dan mengalami prinsip-prinsip segala sesuatu, tetapi karena dia mengurus segala sesuatunya dan telah menjadi cara hidup/perilaku yang baru. Bakat adalah siapa kita dan siapa kita, baik orang lain melihat kita atau tidak. Ada karakteristik yang berbeda: fisik, emosional, spiritual. Tapi bukan itu intinya; yang merupakan masalah moral. Latihan yang baik mungkin adalah memikirkan apa yang akan dikatakan orang-orang di pemakaman kita. Mereka tidak menyebutkan nama atau harta benda, namun sifat kita adalah dermawan dan berguna, sebaliknya mereka mengatakan bahwa orang itu rakus. (David W. Gill 2000) Istilah Latin aretes sudah memiliki arti Yunani yang disebut arete (yang diterjemahkan oleh orang Romawi sebagai *virtus*). Itulah sebabnya para filsuf moral menerjemahkan “etika karakter” sebagai “etika artistik”. sedangkan *arête* dalam bahasa Yunani mungkin lebih baik diterjemahkan sebagai “keunggulan”. Namun keunggulan tersebut bukanlah keunggulan dalam segala hal, melainkan hanya keunggulan dalam hal tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, kebajikan sebagai *arête* (keunggulan) mengacu pada kekuatan dan kemampuan yang kita miliki—tidak semua kekuatan dan kemampuan, namun hanya kekuatan dan kemampuan yang memungkinkan kita mencapai tujuan kita dengan cara yang luar biasa. Bisa juga dikatakan bahwa kebajikan tersebut adalah keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai tugas-tugas kehidupan (yang baik). (David W. Gill 2000)

Pendidikan agama Kristen juga mencakup pembelajaran tentang toleransi, cinta kasih dan perdamaian, nilai-nilai yang dianut sebagian besar umat Kristiani di Indonesia. Pemahaman yang lebih baik tentang daya tahan jelas merupakan strategi yang baik untuk menjalani kehidupan yang berkelimpahan dan bebas stres. Apalagi jika PAK, sebagai sebuah yayasan Kristen, harus dimasukkan sejak awal, sebuah citra yang tercipta akan digambarkan sebagai sebuah ideologi toleran. Keutamaan nilai-nilai kemanusiaan universal tertanam dalam agama, sehingga doktrin harus dikesampingkan dalam konteks masyarakat massa. (Siregar and Boiliu 2023) Sebagai orang Kristen, Yesus menjadi topik terbesar di dunia, terutama ketika banyak teolog mencoba untuk menghangatkan dan menyemangati orang Kristen. Perjuangan agama Kristen untuk mencapai toleransi tidak lagi didasarkan pada prinsip doktrin teologis yang disajikan dalam Gereja Kristus. (Siregar et al. 2022) Hal ini tidak hanya memberikan pemahaman yang benar tentang toleransi, tetapi juga dapat memprediksi dampak yang diberikan oleh polimorfisme PAK. Dalam studinya, Boileau melihat pentingnya PAK dalam memprediksi radikalisme individu. Karena radikalisme menimbulkan konflik yang kompleks terhadap keberagaman yang ada di Indonesia, sehingga seolah-olah berusaha mengedepankan ego suatu kelompok. (Fredik Melkias Boiliu, Noh Ibrahim Boiliu 2019) Artinya, PAK yang diberikan kepada individu beragama Kristen dapat mengantisipasi fenomena radikalisme.

KESIMPULAN

Analisis pendidikan agama Kristen terhadap radikalisme di Indonesia menyoroti beberapa poin utama. Pertama, pendidikan menekankan nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan perdamaian sebagai landasan menghindari radikalisme. Kedua, Gereja memainkan peran penting dalam menyebarkan pesan toleransi dan mendorong dialog antaragama. Ketiga, pendidikan agama Kristen yang mengajarkan nilai-nilai cinta kasih dan keadilan membantu mencegah individu terpengaruh paham radikal. Keempat, tantangan pluralisme agama dan kerukunan antaragama perlu diatasi. Kelima, pentingnya pendidikan agama Kristen yang terbuka dan inklusif. Namun situasi konkrit di berbagai tempat di Indonesia berbeda-beda, radikalisme dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan politik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik dan multidisiplin dalam menangani radikalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munip. 2012. "Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2: 162.
- Adolfina Putnarubun¹, Wehelmina C. Rengrengulu, Yeheskiel Suruan. 2022. "The Role of Christian Religious Education Teachers in Shape of Student Character Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Eirene Jurnal Ilmiah Teologi Dipakai* 7, no. 2: 519–42.
- Andar Ismail. 2005. *Selamat Sejahtera*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Anwar Ilmar. 2017. "RADIKALISME GERAKAN BERBASIS ETNIS: KASUS ORGANISASI PAPUA MERDEKA Anwar." *IJPA-The Indonesia Journal of Public Administration* 3, no. 2: 83.
- David W. Gill. 2000. *Becoming Good: Building Moral Character*. Downer Grove: InterVarsity Press.
- Djafar, Alamsyah M. 2021. "Islamisasi Dan Kristenisasi: Isu-Isu Krusial Di Seputar Proselitisme Dan Hak Kebebasan Beragama." *Jurnal Hak Asasi Manusia* 11, no. 11: 115–38.
- Dulkiah, Moh, and Paelani Setia. 2020. "Pola Penyebaran Hoaks Pada Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam Di Kota Bandung." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 6, no. 2: 1–16. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i2.1926>.
- Fibrianto, Alan Sigit, and Syamsul Bakhri. 2018. "Gerakan Sosial Kaum Perempuan Melawan Euphoria Media Melalui Komunitas Hijabers Di Kota Surakarta." *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender* 17, no. 1: 1. <https://doi.org/10.24014/marwah.v17i1.4939>.
- Fredik Melkias Boiliu, Noh Ibrahim Boiliu, Esther Rela Intarti. 2019. "Pendidikan Agama Kristen Antisipatif." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 4, no. September:

- 124–36. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/37>.
- Fuadi, Septiyan Hudan. 2020. “Resolusi Konflik Sosial Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Adat Pada Pemilihan Kepala Desa Bajang Mlarak Ponorogo.” *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam* 2, no. 1: 86–111. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v2i1.325>.
- Giawa, Nasokhili. 2019. “Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13.” *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1: 54–65. <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i1.9>.
- Haeron. 2020. “Counter Radikalisme Melalui Pendidikan Akademis-Kultural Oleh Pemuda Bangkalan Madura Haeron.” *JURNAL TARBAWI STAI AL FITHRAH* 2, no. 11: 1–18.
- Haryani, Elma. 2020. “Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf” Pada Anak Di Medan.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 2: 145–58. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.710>.
- Imelda Butarbutar1, Dyoys Rantung, Lamhot Naibaho. 2022. “Pendidikan Perdamaian Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Meminimalisasi Konflik Dan Kekerasan Antar Mahasiswa Di Universitas HKBP Nommensen Medan Imelda.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6: 1349–58.
- Imran Tahir, M. Irwan Tahir. 2020. “PERKEMBANGAN PEMAHAMAN RADIKALISME DI INDONESIA Imran.” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan* 12, no. 2: 1–9.
- Karinda Fitria Robiady. 2016. “Pembudayaan Nilai-Nilai Multikultural Di Smk Putra Tama Bantul the Customization of Multicultural Values in Vocational High School (Smk) Putra Tama of Bantul.” *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 1, no. 1: 1–13.
- Mage, Ruslan Ismail. 2017. “Prospek Gerakan Radikalisme Di Indonesia.” *Jurnal Populis* 2, no. 3: 237–52.
- Manullang, Juanda, Renny Maria, and Agustinus Manullang. 2021. “Relevansi Pendidikan Humanis Paulo Freire Dengan Pendidikan Agama Kristen Jenjang Sekolah Menengah Atas.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 2: 482–90. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1088>.
- Meissiandani Ardilla, Indri Chisca Triani, Inggrit Lydia Wahyuni, Elin Tangke Pare, Priska Tappi. 2023. “PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN Meissiandani.” *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 1, no. 4: 629–43.
- Muharam, Ricky Santoso. 2020. “Membangun Toleransi Umat Beragama Di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo.” *Jurnal Ham* 11, no. 2: 269.
- Munip, Abdul. 2012. “Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2: 159–81.
- Mustikawati, Mustikawati, and Natalia Panjaitan. 2019. “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas X MIA3 SMA N 11 Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019.” *ASTEROS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1: 52–69.
- Nova Ritonga. 2020. “21 Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja.” *Shanan* 4, no. 1: 21–40.
- Nowicki, Marcin, Matthew L. Huff, Margaret E. Staton, and Robert N. Trigiano. 2022. “Chloroplast Genome of the Invasive *Pyrus Calleryana* Underscores the High Molecular Diversity of the Species.” *Journal of Applied Genetics* 63, no. 3: 463–67.

<https://doi.org/10.1007/s13353-022-00699-8>.

- Nuhamara, Daniel. 2018. "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1: 93. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>.
- Pragusti, Allan. 2023. "MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH SEBAGAI USAHA PENINGKATAN MORAL PESERTA DIDIK." *Manthiq* 7, no. 2: 266–80.
- Pujayanti, Adirini. 2018. "INTERFAITH DIALOGUE SOFT POWER DIPLOMASI INDONESIA DALAM ISU ROHINGYA (INTERFAITH DIALOGUE INDONESIAN SOFT POWER DIPLOMACY ON ROHINGYA ISSUES) Majemuk , Sekaligus Negara Terbesar Ketiga Di Dunia , Bagian Dari Solusi Permasalahan Global . 1 Kekuatan Dipl." *Kajian* 23, no. 4: 295–309.
- Purba, A S. 2020. "Implementasi Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 1, no. 1: 29–52. <https://ejournal.sttpk-medan.ac.id/index.php/pondokdaud/article/download/5/7>.
- Randa, Fransiskus. 2020. "Refleksi Makna Keadilan Profesi Akuntan Dalam Perspektif Spiritual Kristiani." *Simak* 18, no. 01: 58–68. <https://doi.org/10.35129/simak.v18i01.114>.
- Ritaudin, M. Sidi. 2014. "Radikalisme Negara Dan Kekuasaan Perspektif Politik Global." *Kalam* 8, no. 2: 389. <https://doi.org/10.24042/klm.v8i2.302>.
- Salim, Permata Mohamad. 2021. *Critical Discourse Analysis Atas Praktik Wacana Liberalisme Islam Dalam Program Gagasan Komunitas Salihara Disusun Oleh : Permata Mohamad Salim 1441 H / 2021 M Critical Discourse Analysis Atas Praktik Wacana Liberalisme Islam Dalam Program Gagasan Komunitas*.
- Sarinastiti, Eska Nia, and Nabilla Kusuma Vardhani. 2018. "Internet Dan Terorisme : Menguatnya Aksi Global Cyber-Terrorism New Media." *Jurnal Gama Societa* 1, no. 1: 40. <https://doi.org/10.22146/jgs.34048>.
- Siregar, Viktor Deni, Mersi Yolandra Bohalima, Talizaro Tafonao, and Yunardi Kristian Zega. 2022. "Intervensi Teologis Kristen Sebagai Perspektif Toleransi Pluralisme Agama-Agama." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1: 100–111. <https://doi.org/10.54592/jct.v2i1.38>.
- Siregar, Viktor Deni, and Fredik Melkias Boiliu. 2023. "Pendidikan Agama Kristen Humanis Sebagai Pendekatan Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama." *REGULA FIDEI Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1: 10–17.
- Stevanus, Kalis. 2018. "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1: 79–95. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.21>.
- Suardana, I Made. 2015. "Identitas Kristen Dalam Realitas Hidup Berbelaskasih: Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1: 121–38. <https://doi.org/10.25278/jj.v13i1.115.121-138>.
- Sunarto, Andang. 2017. "Dampak Media Sosial Terhadap Paham Radikalisme." *Nuansa X*, no. 2: 126–32.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. 2018. "'Menjadi Sesama Manusia' Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2: 103–118.
- Takdir, Mohammad. 2017. "Identifikasi Pola-Pola Konflik Agama Dan Sosial (Studi Kasus

Kekerasan Berbasis Sektarian Dan Komunal Di Indonesia.” *Ri’ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 2, no. 01: 45.

Wahid, Abduh. 2018. “FUNDAMENTALISME DAN RADIKALISME ISLAM (Telaah Kritis Tentang Eksistensinya Masa Kini).” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 12, no. 1: 61–75. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/5669>.

Zakaria, Zakaria. 2021. “Pengaruh Kompetensi Pemimpin Kristen Terhadap Efektivitas Pelayanan Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah Melawi Hilir Kalimantan Barat.” *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 2: 174–89. <https://doi.org/10.47628/ijt.v3i2.71>.

Zega, Yunardi Kristian. 2020. “RADIKALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF ALKITAB DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN.” *Jurnal Shanan* 4, no. 1: 1–20.